

## **LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

### ***SELF EFFICACY MAHASISWA BKI UNTUK MELAKSANAKAN KONSELING DENGAN BAIK DITINJAU DARI RELIGIUSITAS***



**Oleh :**

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721001 199803 1 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, do'a dan keselamatan semoga terlimpah kepada Muhammad SAW. sang *uswatun hasanah*

Dengan segala keterbatasan akhirnya penelitian mandiri dengan judul ***SELF EFFICACY MAHASISWA BKI UNTUK MELAKSANAKAN KONSELING DENGAN BAIK DITINJAU DARI RELIGIUSITAS*** dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari sempurna meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, maka masukan, saran dan kritikan membangun untuk penelitian-penelitian lain selalu diharapkan. Mudah-mudahan penelitian sederhana ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 3 Januari 2021

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
D. Telaah Pustaka .....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan tentang <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa BKI untuk Melaksanakan Konseling dengan Baik.....	6
1. Definisi <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa BKI dalam Melakukan Konseling dengan Baik .....	6
2. Sumber-sumber <i>Self Efficacy</i> .....	8
3. Dimensi-dimensi <i>Self Efficacy</i> .....	9
4. Proses-proses yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i> .....	11
B. Tinjauan tentang Religiusitas .....	12
1. Definisi Religiusitas .....	12
2. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	13
C. Dinamika Hubungan <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa BKI untuk Melaksanakan Konseling dengan Baik dengan Religiusitas .....	15
D. Hipotesis Penelitian.....	16

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Variabel Penelitian .....	18
C. Definisi Operasional.....	19
D. Populasi Penelitian dan Sampel .....	19
E. Metode Pengumpulan Data .....	20
F. Metode Analisis Data .....	22
1. Uji Asumsi .....	22
2. Uji Linieritas .....	23
3. Uji Hipotesis.....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Program Studi Bimbingan Konseling Islam .....	24
1. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling .....	24
2. Sejarah dan Perkembangan.....	24
3. Visi dan Misi .....	26
4. Tujuan.....	27
5. Struktur Kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam .....	28
6. Praktikum .....	29
7. Dosen dan Mahasiswa .....	30
B. Hasil Uji Hipotesis dn Pembahasan .....	32
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>35</b>
A. Kesimpulan .....	35
B. Kata penutup .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan individu atau konselor dengan kelompok yang didalam interaksi tersebut membicarakan masalah-masalah pribadi, sosial ataupun pendidikan.<sup>1</sup> Beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling adalah keterampilan mendengar secara aktif, empati, dan keaslian (*geniune*).<sup>2</sup> Sebagai aktivitas profesional, konselor dituntut untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan dan keahlian tersebut. Nelson-Jones mengutip Rogers menyebutkan bahwa keterampilan tersebut menjadi salah satu sumber kesuksesan dalam proses konseling karena dapat menciptakan hubungan baik antara konselor dan konseli.<sup>3</sup> Pada wawancara awal didapatkan informasi bahwa masih ada mahasiswa yang belum yakin atas kemampuannya meskipun telah mengambil mata kuliah mikro konseling dan juga materi yang mendukung untuk melakukan konseling.<sup>4</sup> Diketahui bahwa ketidakyakinan mahasiswa dikarenakan belum memiliki banyak pengalaman melakukan konseling. Dalam kondisi tersebut mahasiswa membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan konseling sebagai aktivitas profesional.

Keyakinan diri dalam bahasa psikologis disebut dengan *self efficacy*. Feist, J., & Feist, G. J., menyebutkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan diri untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki individu sehingga dapat mengontrol kebermanfaatan untuk

---

<sup>1</sup>H.B. Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 179-180.

<sup>2</sup>Richard Nelson- Jones, *Practical Counselling and Helping Skills Fifth Edition*. (New Delhi: SAGE Publications India, 2005), hlm. 9.

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Wawancara dengan mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017, tanggal 13 November 2020

dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Bandura mengartikan *self efficacy* sebagai salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif setiap individu.<sup>6</sup> Sementara itu Schunk berpendapat bahwa *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa besar usaha yang individu lakukan dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai.<sup>7</sup> Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atas usaha individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan hasil yang maksimal. Dalam hal ini mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan konseling dengan baik.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuan dalam melakukan konseling, sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan memiliki keyakinan sebaliknya. Gibson & Dembo menamukan bahwa guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih baik untuk manjaga komitmen kepada peserta didik.<sup>8</sup> *Self efficacy* diperkirakan oleh Chan akan signifikan dengan komponen *emotional intelligence*.<sup>9</sup> Dengan adanya kemampuan emosional yang baik maka individu dapat mengenali diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menghasilkan hubungan yang baik. Geldard & Geldard menyatakan bahwa konseling yang baik kuncinya terletak pada kualitas hubungan antara konselor dan konseli.<sup>10</sup> Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa

---

<sup>5</sup>Feist, J., & Feist, G. J. *Teori Keperibadian*. (Jakarta: Salamba Humanika, 2010) , hlm. 212.

<sup>6</sup>Bandura, A. *Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning* (Educational psychologist, 1997), hlm. 4.

<sup>7</sup>Schunk, D. H. *Learning Theories an Educational Perspective Sixth Edition*. (New York: Pearson: 2012), hlm. 146.

<sup>8</sup>Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional Intelligence and Teacher Self Efficacy: The Contribution of Teacher Status and Length of Experience. *Issues in Educational Research*, 17(1)

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Geldard, D., & Geldard, K.. *Basic Personal Counselling : Training Manual for Counsellors*. (Australia : Peardon Education, 2001), hlm. 12.

konselor perlu membangun hubungan yang baik kepada konseli, salah satunya dengan cara meningkatkan *self efficacy*.

Tujuan mahasiswa untuk mengikuti aktivitas di perguruan tinggi adalah untuk mengembangkan diri dengan fokus mencapai kesuksesan tertentu. Kesuksesan itu bisa diidentifikasi dari kesiapan memasuki dunia kerja. Dunia kerja mahasiswa BKI adalah konseling dan tenaga profesional. Kesiapan untuk bisa melakukan konseling dengan baik menjadi fokus pengembangan diri mereka di kampus. Keyakinan atau *self efficacy* dalam melakukan konseling dengan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal itu berupa kemampuan mengaplikasikan keterampilan dan keahlian konseling; juga religiusitas atau aktivitas individu berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dianut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga untuk melaksanakan konseling dengan baik?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas yang dimiliki mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga terhadap *self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan baik. Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kekayaan wacana mengenai hubungan religiusitas dan *self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan baik.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang *self efficacy* dan religiusitas.

## D. Telaah Pustaka

Peneliti telah membaca dan menelaah kajian yang relevan sebelum penelitian ini dilakukan. Yusuf & Nurihsan (2014) menyebutkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan dimensi agama ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika. Kondisi tersebut didasarkan pada dua hasil polling Gallup pada tahun 1992 yang menunjukkan bahwa sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor yang profesional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual. Hasil yang kedua menunjukkan bahwa sebanyak 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).<sup>11</sup>

Sasmitho (2013) melakukan penelitian terhadap mahasiswa program Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi BK angkatan 2010 sebanyak 75 orang yang terbagi dalam dua kelas. Hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1.) tingkat religiusitas pada mahasiswa BK angkatan 2010 mayoritas cenderung pada kategori sedang sebanyak 73 responden (97,3%) kemudian kategori tinggi sebanyak 2 responden (2,7%) dan pada kategori rendah tidak ada, (2.) konsep diri pada mahasiswa Prodi BK angkatan 2010 sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 74 responden (98,7%) pada kategori tinggi sebanyak 1

---

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf dan Jutika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 133.

responden (1,3%) dan pada kategori rendah tidak ada, (3.) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan konsep diri mahasiswa Prodi BK angkatan 2010.<sup>12</sup>

Wigati Tri Lestari melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian tersebut melibatkan 135 mahasiswa yang tengah duduk di semester akhir pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan skala. Ada dua jenis skala yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yaitu skala efikasi diri dan skala kematangan karir. Metode analisis yang digunakan teknik korelasi product moment Pearson. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sumbangan variabel efikasi diri terhadap kematangan karir adalah sebesar 11,97%. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir.<sup>13</sup>

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga untuk melaksanakan konseling. Sebagaimana kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengkaji religiusitas dan *self efficacy*. Meski demikian penelitian ini mengandung unsur kebaruan, yakni pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* dan dalam desain penelitiannya menggunakan *Quantitative Descriptive Designs*.

---

<sup>12</sup>Sasmitho, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010* (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

<sup>13</sup>Lestari, W. T. (2013). Relationship Between Self Efficacy With Career Maturity at the End College Students. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan tentang *Self Efficacy* Mahasiswa BKI untuk Melaksanakan Konseling dengan Baik

##### 1. Definisi *Self Efficacy* untuk melaksanakan Konseling dengan baik

*Self efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri.<sup>14</sup> Dalam menentukan tujuan yang diinginkan *self efficacy* memiliki peran yang sangat besar didalamnya karena *self efficacy* akan mempengaruhi apa yang akan individu lakukan. Konsep *self efficacy* pertama kali ditemukan oleh Albert Bandura salah satu tokoh psikologi pada tahun 1991.

Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu atau yang disebut dengan persepsi.<sup>15</sup> Selain itu, *self efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang; seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru (*copying*) tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.<sup>16</sup> Santrock secara sederhana berpendapat bahwa *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa saya bisa dan keyakinan bahwa saya tidak bisa.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Alwisol, *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan

---

<sup>14</sup>Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W.H Freeman and Company, 1997), hlm. 2.

<sup>15</sup>Bandura, A. *Self-Efficacy : The Exercise of Control*, hlm. 2.

<sup>16</sup>Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, hlm. 3.

<sup>17</sup>Schultz,D, & Schultz, S.E. *Theories of Personality 5th Edition*, (California: Brooks/Cole, 2008) hlm. 462

yang baik atau yang buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa menyelesaikan dengan yang dipersyaratkan.<sup>18</sup>

Konseling menurut Jamal Makmur Asmani adalah berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*”, yaitu memberi saran atau nasehat.<sup>19</sup> Di samping itu Walgito mengutip Blum dan Balinsks yang mengajukan pendapat “*Counseling is the solution to an individual problem*”.<sup>20</sup> Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan baik perilakunya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* Mahasiswa BKI untuk melaksanakan konseling dengan efektif adalah persepsi, kepercayaan atau keyakinan mahasiswa BKI dalam membantu konseli melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya dengan baik.

## 2. Sumber-sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura ada empat sumber *self efficacy*, empat sumber tersebut, yaitu:<sup>22</sup>

### a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Master Experience*)

Pengalaman masa lalu dalam menguasai sesuatu adalah sumber yang berpengaruh dalam *self efficacy*.<sup>23</sup> Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman

---

<sup>18</sup>Alwisol, *Psikologi Keperibadian*, ( Malang : UMM Press: 2017), hlm. 287

<sup>19</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 36

<sup>20</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 6

<sup>21</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* , hlm. 10

<sup>22</sup>Feist, J., & Feist, G. J., *Teori kepribadian edisi 7.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 213.

<sup>23</sup>Feist, J., & Feist, G. J., *Teori kepribadian edisi 7*, hlm. 213.

langsung yang menghantarkan individu dalam menguasai sesuatu sehingga sebuah kesuksesan akan menaikkan *self efficacy* sedangkan pengalaman masa lalu yang gagal akan menurunkan *self efficacy* atau dapat berdampak negatif.

b. Modeling Sosial atau *Vicarious Experience*

Pengalaman vikarius adalah sebuah pengalaman dari orang lain yang memberikan sebuah contoh penyelesaian.<sup>24</sup> *Self efficacy* akan meningkat jika individu melihat orang lain yang memiliki kemampuan sama dengan dirinya dapat sukses menyelesaikan tugasnya. Lain halnya jika individu yang diamati mengalami kegagalan maka *self efficacy* individu akan menurun.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Persuasi sosial adalah umpan balik atau respons atas apa yang individu kerjakan. Dengan adanya keyakinan secara verbal individu akan cenderung lebih keras dalam mengusahakan sesuatu.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa adanya persuasi akan mendorong individu untuk mencapai kesuksesan dengan usaha yang lebih keras.

d. Kondisi Fisik dan Emosional (*Arousal*)

Kondisi fisik dan emosional pada tingkatan tertentu akan mempengaruhi *self efficacy*. Jika individu merasa cemas dan khawatir dalam melakukan sebuah aktifitas maka akan menurunkan *self efficacy* sedangkan jika individu merasa bersemangat dan santai maka dapat menaikkan *self efficacy*.<sup>26</sup>

Menurut Greenberg dan Baron (dalam Maryati), ada dua faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman Langsung

---

<sup>24</sup>Feist, J., & Feist, G. J., *Teori kepribadian edisi 7*, hlm. 213

<sup>25</sup>Feist, J., & Feist, G. J., *Teori kepribadian edisi 7*, hlm. 214

<sup>26</sup>Feist, J., & Feist, G. J., *Teori kepribadian edisi 7*, hlm. 215.

Pengalaman masa lalu individu dalam melakukan aktifitas tertentu yang diulang kembali, adanya aktifitas dimasa lalu menjadikan *self efficacy* individu meningkat.

b. Pengalaman Tidak Langsung

Pengalaman yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan kepada orang lain sebelum individu melakukan aktifitas yang sama. Dengan adanya pengamatan aktifitas yang sama dari orang lain akan meningkatkan *self efficacy* individu.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu : pengalaman keberhasilan individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosi.

3. Dimensi-dimensi *Self Efficacy*

Masing-masing individu memiliki tingkatan demensi *self-efficacy* yang berbeda. Bandura (dalam Ghufron) membagi dimensi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi yaitu:<sup>28</sup>

a. Dimensi *Level* atau *Magnitude*

Dimensi ini mengacu pada taraf atau derajat kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat sulit atau tidaknya tugas akan mentukan *Self efficacy*. Dalam sebuah tugas atau aktivitas jika tidak adanya halangan yang berarti untuk diatasi maka tugas tersebut sangat mudah dan semua orang dapat mengatasi maka dalam permasalahan ini semua orang memiliki *Self efficacy* yang tinggi. Seseorang dapat memperbaiki dan meningkatkan *Self efficacy belief* dengan cara menambah tantangan atau mengambil level yang lebih tinggi dari sebelumnya.

b. Dimensi *Generality*

Penilaian tentang *Self efficacy* dapat diterapkan dengan menilai seberapa banyak seseorang memiliki *Self efficacy* pada banyak aktivitas atau hanya pada aktivitas

---

<sup>27</sup>Maryati., *Manajemen Perkantoran Efektif* . (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008), hlm. 51.

<sup>28</sup>Ghufron, M., *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2010), hlm. 88.

tertantu saja. Semakin banyak *Self efficacy* pada beberapa aktivitas maka dapat dinilai *Self efficacy* yang dimilikinya tinggi. Dengan kata lain, keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan tugas yang umum hingga spesifik atau melakukan banyak aktivitas pada beberapa bidang.

c. Dimensi *Strength*

Tinggi atau tidaknya *Self efficacy* pada dimensi ini dilihat dari ketahanan individu dalam melakukan tugasnya meskipun dihadapkan dengan tantangan dan rintangan. Dimensi ini mencakup pada derajat individu pada kematangan terhadap keyakinan. Kemantapan inilah yang menentukan pertahanan dan keuletan individu.<sup>29</sup>

Bandura pada artikelnya yang berjudul *Guide for Constructing Self Efficacy Scales* mengungkapkan bahwa 3 dimensi tersebut sangat akurat untuk menjelaskan ditingkat mana *self efficacy* individu berada. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self efficacy* ada 3 tingkatan, yaitu : dimensi level, dimensi kekuatan dan dimensi generalisasi.

4. Proses-Proses yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

a. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses dalam berfikir yang didalamnya mencakup pemerolehan, pengorganisasian dan penggunaan informasi. Tidak sedikit dari tindakan individu bermula dari sesuatu yang difikirkan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi sering kali membayangkan sebuah kesuksesan dan individu yang memiliki *self efficacy* rendah adalah individu yang terlalu sering membayangkan hal-hal yang dapat menghambat kesuksesannya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Bandura, A., *Self Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), hlm. 115.

<sup>30</sup>Ghufron, M., *Teori-Teori Psikologi.* , hlm. 116.

#### b. Proses Motivasi

Proses motivasi merupakan dorongan dari dirinya sendiri melalui tahap-tahap pemikiran. Menurut Bandura kepercayaan atas kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi seperti halnya, menentukan tujuan yang telah ditentukan, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa kuat individu dapat bertahan dalam kesulitan dan seberapa gigih individu menghadapi kegagalan.<sup>31</sup>

#### c. Proses Afeksi

Proses afeksi merupakan proses pengkondisian emosi dan sebuah pengkondisian reaksi emosional. Bandura menyebutkan bahwa keyakinan individu akan *coping* mempengaruhi level stres dan depresi individu saat menghadapi masa-masa yang sulit.<sup>32</sup> Individu yang memiliki kepercayaan bahwa dapat mengontrol dirinya maka tidak akan ada kecenderungan pemikiran yang negatif sedangkan individu yang merasa tidak mampu untuk mengontrol dirinya maka individu akan memikirkan kekurangan mereka, merasa berapa dilingkungan yang penuh dengan ancaman, terlalu cemas pada hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi.

#### d. Proses Seleksi

Setiap individu mampu memilih aktivitas yang diinginkan. Individu cenderung menghindari aktivitas yang dirasa diluar batas kemampuannya. Jika saja individu yakin bahwa dirinya mampu maka individu tersebut cenderung tidak menghindari aktivitas tersebut. Atas keputusan yang individu buat maka akan adanya proses peningkatan baik dalam hubungan sosial maupun kemampuan dan bakat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Ghufron, M., *Teori-Teori Psikologi.* , hlm .122.

<sup>32</sup>Ghufron, M., *Teori-Teori Psikologi.* , hlm. 173.

<sup>33</sup>Ibid, hlm. 160.

## B. Tinjauan tentang Religiusitas

### 1. Definisi Religiusitas

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius artinya hal ini berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Religiusitas identik dengan keberagamaan. Istilah religiusitas muncul setelah istilah agama ada. Religiusitas diartikan seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki, seberapa kokoh keyakinan yang dimiliki, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya.<sup>34</sup>

Munculnya istilah religiusitas berasal dari istilah agama, Anshori membedakan antara agama atau religi dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menuju pada aspek religi yang lebih tinggi yaitu sampai pada penghayatan seseorang dalam hati. Dister juga sependapat dengan Anshori, religiusitas adalah keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang.<sup>35</sup>

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhan-Nya dan membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhannya.

---

<sup>34</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Pengembangan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus: 2002), hlm. 71

<sup>35</sup>M. Nur Ghulfron dan Rini Rismawita S. *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 169

## 2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strak yang telah dikutip oleh Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

### a. Dimensi Keyakinan (*Ideologi*)

Dimensi ini berisikan beberapa pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan beberapa kepercayaan di mana para pengikut dapat taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya ke-esa-an Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya hal-hal gaib yang diajarkan agama.

### b. Dimensi Peribadatan dan Praktik Agama (*Ritualistik*)

Seorang muslim memiliki ciri tertentu yang menunjukkan religiusitas seorang muslim ciri tersebut tampak dari perilaku ibadahnya kepada Allah *azza wa jalla*. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari seberapa jauh tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan kewajiban dan juga larangan yang ditentukan oleh agamanya. Dimensi ibadah ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dalam ajaran islam yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah: shalat, puasa di bulan *Ramadhan*, zakat, ibadah haji, *i'tikaf*, ibadah qurban, serta membaca Al-Qur'an.

### c. Dimensi Pengamalan

Wujud religiusitas yang seharusnya disegerakan untuk diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Jika seseorang melakukan sesuatu yang positif dan konstruktif untuk orang lain dengan motivasi agama, maka itulah wujud dari keberagamaan. Aspek ini berkaitan dengan pemeluk masing-masing agama dalam merealisasikan ajaran agamanya pada kehidupan sehari-hari yang berlandaskan

pada etika dan spiritualitas. Dimensi ini menyangkut pada hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alamnya. Seperti beberapa contoh berikut: saling tolong menolong antar sesama, disiplin, ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan dan menghargai waktu.

d. Dimensi *Ihsan*

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dengan optimal, maka dicapailah tingkat ihsan. Dimensi ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, merasa selalu diawasi, merasa nikmat dalam melakukan ibadah, perasaan merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doanya didengar oleh Allah, tersentuh dan tergerak hatinya ketika mendengar *asma* dan *kalam* Allah dan perasaan bersyukur atas nikmat yang Allah beri dalam kehidupannya.

e. Dimensi Pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Orang yang beragama hendaknya mengetahui hal yang pokok seperti : kitab-kitab, dasar-dasar keagaman, ritual-ritual dan juga tradisi agama yang dianutnya. Al-Quran adalah pedoman hidup dan juga sumber ilmu pengetahuan. Sumber ajaran islam sangat penting untuk diketahui dan dipahami sehingga religiusitas bukan hanya sekedar atribut sebagai simbolisme eksoteris. Maka pada aspek ini terdiri dari empat bidang, yaitu: aqidah, ibadah, ahlak dan pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

Dari lima dimensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek religiusitas terdiri dari keyakinan, peribadatan (melaksanakan ajarannya dan

meninggalkan larangannya), mengamalkan nilai-nilai dalam agama, penghayatan atau ikhsan dan memahami pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama.<sup>36</sup>

### C. Dinamika Hubungan Self Efficacy dengan Religiusitas

Al-Quran dalam Surat al-Baqarah ayat 286 menjelaskan bahwa seseorang tidak akan diberi beban di luar kapasitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan peran manusia sudah diukur oleh Allah sedemikian rupa agar mampu dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap manusia tidak perlu ragu akan hal itu karena sudah ditulis dengan pasti di dalam kitab suci. Meskipun manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun hal itu tidak mengurangi kepentasan dan kewajiban mereka untuk tetap menjalankan perintah Allah sesuai kemampuan mereka.

Dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan dari teori religiusitas sangat penting dikaitkan dengan *self efficacy*. Hal ini karena keduanya berpengaruh dan saling mengisi satu sama lain. Semakin seseorang mendalami Surat al-Baqarah ayat 286 dengan baik, semakin tinggi kemampuan kognitifnya mengenai tugas-tugasnya sebagai hamba untuk menjalani perintah Allah dengan tanpa mengeluh. Semakin seseorang mengamalkan surat al-Baqarah ayat 286, semakin ia membuktikan dan mengalami secara langsung bahwa sebagai seorang hamba ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya dari Allah dengan baik.

Teori persuasi sosial juga mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang akan meningkat jika ia mendapatkan persuasi verbal dari sosial. Dalam hal ini, Allah sebagai pemberi persuasi verbal kepada individu untuk meningkatkan *self efficacy* individu agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Allah melalui al-Qur'an memberi

---

<sup>36</sup>Fuad Nashori dan Rachny Diana Mucharam. *Pengembangan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, hlm. 78-82

persuasi dalam bentuk verbal sebagai dukungan dan jaminan bahwa setiap individu, setiap muslim tidaklah diberi beban di luar batas kemampuannya, yang berarti, setiap individu pasti bisa menghadapi berbagai tugas, cobaan, ujian, bahkan musibah yang menimpa dirinya tanpa takut atau khawatir bahwa Allah sedang memberinya sesuatu yang tidak mampu ia tanggung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, secara teori religiusitas, dimensi pengetahuan dan pengamalan sangat erat hubungannya dengan peningkatan *self efficacy* bagi individu atau muslim. Sementara dari teori *self efficacy*, dimensi persuasi sosial adalah salah satu contoh pelajaran yang dapat diambil dari keterangan yang ada pada Surat al-Baqarah ayat 286. Jika individu atau muslim dapat mendalami dimensi-dimensi ini dengan baik, ia akan memiliki *self efficacy* yang tinggi.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan kajian teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yakni:

1.  $H_0$ = tidak ada pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa BKI untuk melaksanakan konseling dengan baik
2.  $H_a$ = ada pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa BKI untuk melaksanakan konseling dengan baik

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yaitu strategi penelitian yang membantu mendefinisikan eksistensi dan memgambarkan karakteristik fenomena tertentu.<sup>37</sup> Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor terkait dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.<sup>38</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mencari besarnya hubungan antara religiusitas dan *self efficacy* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam melakukan layanan konseling.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>39</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dari seseorang atau obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah religiusitas (X). Sedangkan variabel dependen adalah *self efficacy* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam melakukan layanan konseling (Y).

---

<sup>37</sup>P. Paul Heppner, Bruce E., Wampold dan Dennis M. Kivlighan, Jr, *Research Design In Counseling* (USA: TheUnited States of America, 2008), hlm. 224.

<sup>38</sup>Sumadi Suryabrata., *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 24.

<sup>39</sup>Sugiyono., *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

### C. Definisi Operasional

*Self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan efektif adalah persepsi, kepercayaan atau keyakinan individu dalam membantu konseli melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya dengan baik. Variabel ini diukur dengan skala *Self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan efektif yang disusun berdasarkan teori dari Albert Bandura dengan indikator Keyakinan dalam mengatur dan melaksanakan konseling dengan tujuan dapat mencapai tujuan, Keyakinan dapat menyelesaikan konseling, Keyakinan dapat berhasil dengan usaha yang telah dilakukannya sendiri dan Keyakinan mampu menghasilkan hal positif dengan menguasai situasi.

Religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhannya dan membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhannya. Variabel ini diukur dengan skala religiusitas yang disusun berdasarkan tori Glock dan Stark dengan 5 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi ihsan dan dimensi pengetahuan.

### D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017 yang telah mengambil matakuliah Mikrokonseling dan PPL BKI. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017 berjumlah 71 populasi. Setelah menentukan populasi langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti.<sup>40</sup> Hasil dalam populasi yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian akan dapat digeneralisasikan untuk populasi. Oleh sebab itu sampel yang diambil harus

---

<sup>40</sup>Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2009), hlm. 9.

represeantatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Penentuan besarnya sampel berdasarkan jumlah populasi oleh Krejcie dan Morgan. Diketahui bahwa populasi berjumlah 71 sehingga jumlah sampel yang representatif menurut Krejcie dan Morgan adalah 70 sampel.<sup>41</sup> Sampel yang gunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga angakatan 2017.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan adalah dengan menggunakan skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>42</sup> Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala *Self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan efektif, skala ini disusun oleh Nunung Megawati berdasarkan teori dari Albert Bandura dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 25 aitem pernyataan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 1970), 30(3), 607-610.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:Alfaberta, 2010), hlm. 199.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala *Self Efficacy* untuk Melaksanakan Konseling dengan Baik

No	Indikator	Pernyataan	
		Favorabel	Tidak Favorabel
1.	Keyakinan mampu mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan	1,3,4,5,6	2
2.	Keyakinan mampu menyelesaikan tugas	7,9,11	8,10,12
3.	Keyakinan mampu menghasilkan hal positif dengan menguasai situasi	13,15,17,19,20	14,16,18
4.	Keyakinan dapat berhasil dengan usaha sendiri	21, 22, 23, 25	24

2. Skala Religiusitas, skala ini disusun oleh Abdul Mu'in berdasarkan teori Glock dan Stark yang dimodifikasi oleh peneliti terdiri dari 25 item sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Religiusitas

No	Dimensi	Pernyataan	
		Favorabel	Tidak Favorabel
1.	Dimensi Ideologis	1,2,4	3,5
2.	Dimensi Ritualistik	7,8,10	6, 9
3.	Dimensi Eksperiensial	12,14	11,13,15
4.	Dimensi Intelektual	16,17,20	18,19
5.	Dimensi Konsekuensi	22,24,25	21,23

## F. Metode Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang harus diuji normalitasnya, yaitu variabel religiusitas dan variabel *self efficacy*. Kaidah yang digunakan untuk

mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah apabila nilai probabilitas  $p>0,05$  maka sebarannya dikatakan normal. Dan apabila nilai probabilitas  $p<0,05$  maka sebarannya dikatakan tidak normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan formulasi *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dan diperoleh hasil 0,200 untuk variable religiusitas serta 0,408 untuk variabel *self efficacy* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam melakukan layanan konseling sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3 . Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual	.051	51	.200*	.994	51	.997

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa harga *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* masing-masing terletak di atas nilai probabilitas yang ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi skor kedua variabel adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan analisis *deviation from linearity* dan pengolahannya dibantu oleh *SPSS 16.0 for Windows* dengan anova tabel sebagai berikut:

Tabel 4. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF	Between Groups	(Combined)	1057.050	19	55.634	1.277	.266
EFFICACY *	Groups	Linearity	205.352	1	205.352	4.712	.038
RELIGIUSIT AS		Deviation from Linearity	851.698	18	47.317	1.086	.408
	Within Groups		1350.950	31	43.579		
	Total		2408.000	50			

Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas dapat diketahui signifikansi untuk mengukur hubungan kedua variabel. Apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang diperoleh dari taraf signifikan 5% maka hubungan dua variebal tersebut linier. Dari tabel *output* diatas diperoleh nilai signifikan pada linieritas sebanyak 0,408 ( $0,408 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel religiustitas dan *self efficacy* terdapat hubungan yang linier. Maka dengan ini asumsi linieritas terpenuhi.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

##### 1. Profil Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu program studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Studi Bimbingan Konseling Islam mempersiapkan mahasiswa dalam menjemput karier pada profesi sebagai konselor yang memiliki nuansa keagamaan, yaitu Konselor Islam pada dunia pendidikan dan masyarakat. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peluang dan tanggung jawab besar, agar masyarakat memperoleh solusi yang komprehensif, secara integratif, interkonektif, melalui konseling yang memadukan antara pendekatan kontemporer dan keislaman.<sup>43</sup>

##### 2. Sejarah dan Perkembangan

Menelusuri sejarah program studi Bimbingan Konseling Islam, berarti menapaki sejarah kelahiran Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saat ini memiliki lima program studi yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS), terakhir Bimbingan Konseling Islam (BKI) itu sendiri. FDK berdiri pada 30 September 1970 berdasar SK Menteri Agama Nomor 254 Tahun 1970. Awalnya merupakan program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

Pada awal berdirinya bernama Fakultas Dakwah dan baru pada tahun 2013 berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi berdasar PMA Nomor 26

---

<sup>43</sup>*Brosur Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (tanpa tahun terbit).

Tahun 2013 yang ditandatangani oleh Menteri Agama pada 28 Maret 2013 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pasal 10.

Pada awal berdirinya, FDK belum memiliki program studi. Baru pada tahun akademik 1976/1977 mulai dibuka dua program studi, yaitu *Al-Milal wa al-Nihal* (agama-agama dan mazhab), dan program studi *Al-Tabligh Wa-al-Nasyr* (penyiaran dan penerangan). Perkembangan berikutnya, dua program studi tersebut dikembangkan menjadi program studi PPA (Penerangan dan Penyiaran Agama) dan program studi BPM (Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat). Setelah itu, dikembangkan lagi menjadi program studi PPAI (Penerangan dan Penyiaran Agama Islam), dan program studi BPAI (Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam). Selanjutnya, sesuai perkembangan zaman dilakukan perubahan lagi dengan nama KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) dan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam).<sup>44</sup>

Sejak berdirinya program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada 2001, berbagai upaya telah dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas program studi Bimbingan dan Konseling Islam dengan dibentuknya konsentrasi program studi yaitu konsentrasi konselor pendidikan (sekolah), dan konsentrasi konselor masyarakat.<sup>45</sup>

Perkembangan terakhir, jurusan ini kembali mengalami perubahan mengiringi berbagai perkembangan yang ada, walaupun perubahan ini tidak pada namanya. Pertama, perubahan konsentrasi. Sejak tahun ini 2016, konsentrasi bagi mahasiswa baru angkatan 2016 sudah dihapus. Dihapusnya konsentrasi ini, sebangun dengan perubahan kurikulum yang harus diterapkan sebagai ketetapan nasional di perguruan tinggi di Indonesia. Yakni kurikulum KKNI (Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia). Maka redesain kurikulum yang telah dilakukan pada Tanggal 21-22 Mei

---

<sup>44</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm.23-24.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

2016 di Hotel LPP Garden, setelah sebelumnya melakukan serangkaian workshop dan konsorsium, baik di level Prodi, Fakultas, Universitas, bahkan Nasional antar Perguruan Tinggi. Serta Konsorsium Nasional Asosiasi Profesi BKI dan Pembahasan Kurikulum KKNI di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 29 April – 01 Mei 2016. Akhirnya dirumuskan kurikulum baru berbasis KKNI. Dan di dalamnya merombak total konsentrasi, sehingga muatan kurikulum diorientasikan sebagai keahlian konselor secara umum tanpa dikotomi pendidikan dan masyarakat. Dengan penekanan pada Konseling Krisis dan Rehabilitasi sebagai ciri khusus BKI dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Nama Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam perkembangan terakhir berdasarkan PMA (Peraturan Menteri Agama nomor 33 tahun 2016 tentang penggelaran Prodi-Prodi di lingkungan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Sempat diperdebatkan lagi, apa mau kembali ke BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) atau tetap BKI (Bimbingan dan Konseling Islam. Akhirnya untuk sementara berdasarkan hasil Rapat Umum di Kementerian Agama bersama dengan para Dekan di lingkungan PTAI. Diputuskan untuk tetap dengan nama BKI (Bimbingan dan Konseling Islam), dan gelarnya berubah menjadi S.Sos., tanpa “I”. yang berarti hanya Sarjanan Sosial saja, tidak pakai Islam lagi di belakangnya.

### 3. Visi dan Misi

Visi dan misi program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan turunan dari visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang juga merupakan penjabaran dari visi dan misi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan visi dan misi, tujuan dan sasaran program studi Bimbingan dan Konseling Islam dirumuskan.

Perumusan visi dan misi program studi Bimbingan dan Konseling Islam serta penjabarannya menjadi tujuan dan sasaran program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) saat ini merupakan hasil rumusan tahun 2007, yang kemudian ditinjau dan direvisi pada tahun 2012. Rumusan tersebut merupakan hasil perpaduan antara idealisme akademik dengan tuntutan realitas dunia kerja, masyarakat dan *stakeholder*.

a. Visi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Visi program studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban.<sup>46</sup>

b. Misi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Misi dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam yaitu:

- 1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 2) Mengembangkan budaya ijtimai dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat
- 3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
- 4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.<sup>47</sup>

4. Tujuan

Tujuan dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam yaitu:

---

<sup>46</sup>Borang Akreditasi *Program studi Bimbingan dan Konseling Islam* (dokumen tidak diterbitkan), Yogyakarta: Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), standar 1-hlm.1

<sup>47</sup>*Ibid.*, standar 1-hlm.2

- a. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif – interkoneksi.
- b. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial dan berjiwa kewirausahaan, serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan
- c. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan
- d. Menjadikan universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif – interkoneksi
- e. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.<sup>48</sup>

5. Struktur Kurikulum Program Studi Bimbingan Konseling Islam

a. Profil Lulusan

Profil lulusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam merupakan peran dan fungsi lulusan dalam mengaplikasikan bidang keilmuan yang telah diperoleh dari studinya. Bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan. Oleh sebab itu profil ini harus dideskripsikan secara tepat dan benar. Adapun penetapan rumusan profil lulusan Prodi BKI ini didasarkan pada:

- 1) Identifikasi peran dan fungsi lulusan di masyarakat atau dunia kerja, yang disesuaikan dengan visi dan misi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Maka dari itu, untuk mendapatkan profile lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan Prodi BKI. Maka dilakukanlah workshop penetapan visi, misi, dan tujuan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada tanggal 21 dan 22 Nopember 2015. Workshop tersebut melibatkan stakeholder, asosiasi profesi dan praktisi, alumni, mahasiswa dan para dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

---

<sup>48</sup>*Brosur Bimbingan dan Konseling Islam ...* (tanpa tahun terbit).

- 2) Kesepakatan ketetapan profil lulusan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada konsorsium atau forum Prodi BPI/BKI seluruh Indonesia di UIN Sunan Ampel Surabaya “Loka Karya Nasional” pada tanggal 29 April sampai dengan 1 Mei 2016.
- 3) Kemudian terakhir disepakati dalam Workshop Implementasi Kurikulum Kompetensi Berbasis KKNI Prodi BKI di Hotel LPP Garden pada tanggal 21-22 Mei 2016. Terkait penetapan profil lulusan dan rumusan kurikulum kompetensi berbasis KKNI Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Inilah profil lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dengan ciri khas penekanan pada Konselor Krisis dan Rehabilitas.<sup>49</sup>

## 6. Praktikum

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai program studi yang mengembangkan kompetensi dalam bidang konseling Islam secara profesional dapat terpenuhi jika terdapat keselarasan dan keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran mahasiswa. Konsekuensi dari hal tersebut dituangkan dalam mata kuliah yang bermuatan praktik yakni mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berbobot 6 sks.<sup>50</sup> Tujuan dari mata kuliah praktik ini adalah mengembangkan kompetensi konseling mahasiswa sebagai calon konselor di sekolah/madrasah atau di lembaga.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Borang Akreditasi *Program studi Bimbingan dan Konseling Islam* ...standar 5-hlm.104.

<sup>50</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Panduan PPL BKI: Program studi Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm.4.

PPL BKI ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu pada semester ganjil (September-Januari). Waktu efektif dalam satu minggu adalah 6 hari kerja dan dalam satu hari kerja memanfaatkan waktu 5-7 jam atau menyesuaikan sekolah atau lembaga. Adapun lokasi PPL BKI adalah sekolah atau lembaga yang berada di wilayah DIY, baik lembaga pendidikan maupun lembaga sosial yang menjalin kerjasama dengan program studi BKI.<sup>52</sup>

## 7. Dosen dan Mahasiswa

Dalam kegiatan perkuliahan pihak-pihak yang terlibat secara langsung adalah dosen dan mahasiswa. Dosen merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan tinggi. Dosen dapat dibagi menjadi dosen tetap dan dosen tidak tetap. Dosen tetap adalah dosen yang diangkat dan ditempatkan sebagai tenaga tetap pada PT yang bersangkutan; termasuk dosen penugasan kopertis, dan dosen yayasan pada PTS dalam bidang yang relevan dengan keahlian bidang studinya. Seorang dosen hanya dapat menjadi dosen tetap pada satu perguruan tinggi dan mempunyai penugasan kerja minimum 36 jam/minggu. Di program studi Bimbingan dan Konseling Islam ini memiliki 20 orang dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan program studi yakni sebagai berikut:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm.12.

<sup>53</sup>*Ibid.*, standar 4-hlm 69-70.

Tabel 5. Nama-nama Dosen BKI

No	Nama Dosen	NIP
1	Dr. Hj. Nurjannah, M.Si	196003101987032001
2	Drs. Abror Sodik, M.Si	195802131989031001
3	Drs. H. Abdullah, M.Si	196402041992031004
4	Dr. H. Rifa'i, MA.	196107041992031001
5	Drs. H. Muhammad Hafiun, M.Pd.	196205201989031002
6	Dr. Hj. Casmini, M.Si	197110051996032002
7	Dr. Irsyadunnas, M.Ag	197104131998031006
8	Nailul Falah, S.Ag, M.Si	197210011998031003
9	Slamet, S.Ag, M.Si	196912141998031002
10	Dr. H. Muhsin,S.Ag, M.A	197004032003121001
11	A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si	197504272008011008
12	Zaen Musyrifin, S.Sos.I, M.Pd.I	199004280000001301
13	Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd	199111010000001301
14	Citra Widayastuti, S.Psi, M.Psi	198609082018012002
15	Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si	199006282019032022
16	Ferra Puspito Sari, M.Pd.	199102152019032018
17	Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.	199003272019032016
18	Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.	198905202019031009
19	Reza Mina Pahlewi, MA.	199007202019031000
20	Anggi Jatmiko, MA.	19920820 201903 1 007

Selanjutnya, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menjadi keragaman yang saling melengkapi. Sampai tahun akademik 2020 jumlah mahasiswa yang aktif berjumlah 387 mahasiswa.

Tabel 6. Mahasiswa aktif program studi Bimbingan dan Konseling Islam.<sup>54</sup>

No	Tahun Akademik	Jumlah
1	2015/2016	17 Mahasiswa
2	2016/2017	38 Mahasiswa
3	2017/2018	71 Mahasiswa
4	2018/2019	77 Mahasiswa
5	2019/2020	85 Mahasiswa
6	2020/2021	99 Mahasiswa
<b>Jumlah</b>		387 Mahasiswa

## B. Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel dengan variabel lainnya. Hasil analisis Regresi Linier Sederhana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	43.053	13.576		3.171	.003
RELIGIUSITAS	.321	.150	.292	2.137	.038

<sup>54</sup>Data Mahasiswa BKI semester gasal 2020-2021 diakses via admin.akademik

a. Dependent Variable: SELF EFFICACY

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 <sup>a</sup>	.085	.067	6.705

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

Berdasarkan analisis data menggunakan analisis regresi, diketahui bahwa nilai korelasi sejumlah 0,038 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa untuk melaksanakan konseling dengan baik. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada pengaruh religiusitas terhadap *self efficacy* mahasiswa BKI untuk melaksanakan konseling dengan baik. berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan salah satu atau bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan koefisiens determinasi, dimana dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,085 %. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi *self efficacy* sebesar 8,5 %. Dengan demikian masih ada 91,5 % faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan baik yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Diterimanya hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu variabel yang ikut mempengaruhi *self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan baik. Hasil ini menunjukkan adanya bukti bahwa seseorang dikatakan religius jika ia memiliki kepribadian dan perbuatan yang baik, yang akan nampak dari pengetahuan, tutur kata dan perbuatannya.

Hasil ini juga membuktikan teori Greenberg dan Baron yang menyatakan bahwa *self efficacy* salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman langsung individu dalam melakukan aktifitas tertentu yang diulang-ulang dalam hal ini adalah pengalaman beragama (religiusitas) yang dilakukan secara terus menerus dan konstan. Aktifitas

beragama (dimensi peribadatan dan praktik agama serta dimensi pengalaman) menjadikan *self efficacy*.

Konseling baik adalah konseling yang dilakukan oleh konselor yang memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Sudah barang tentu nilai-nilai moral itu diperoleh melalui keimanan dan keyakinan yang kuat dan religiusitas yang konsisten.

Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilan. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologis yang dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

Konselor merupakan model dalam berperilaku, apakah dia menyadarinya atau tidak. Setiap pertemuan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang begitu intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Ketika konselor kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi klien menjadi tidak efektif,

bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi klien. Apabila itu terjadi, maka konselor bukan berperan sebagai penolong dalam memecahkan masalah, tetapi justru sebagai pemicu masalah klien.

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Individu yang berkembang dalam lingkungan yang religius akan berpengaruh terhadap kesehatan psikologisnya.

Kematangan individu terhadap keyakinan (keimanan) juga berdampak pada kekuatan *self efficacy*, kekuatan keimanan inilah yang menentukan pertahanan dan keuletan individu untuk meningkatkan *self efficacy* dirinya. Semakin kuat keimanannya, maka individu akan semakin ulet dan keuletan dirinya akan meningkatkan *self efficacy*nya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Meskipun religiusitas hanya menyumbangkan 8,5 % terhadap efikasi diri dalam melakukan konseling dengan baik, variabel religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi atau yang mempengaruhi efikasi diri dalam melakukan konseling dengan baik.

Karena masih ada 91,5 % faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* untuk melaksanakan konseling dengan baik, maka perlu dilakukan penelitian lanjut dengan menggunakan variable lain selain religiusitas, misalnya pola asuh, kematangan emosi, control diri dan sebagainya. Selain itu juga memperhatikan factor budaya, dalam membuat instrumen, serta komposisi sampel yang lebih bervariasi, seimbang dan banyak agar diperoleh hasil yang lebih sempurna.

#### **B. KATA PENUTUP**

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT* yang telah melimpahkan segala ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa selama penelitian masih banyak sekali kekurangan, untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih semua pihak yang telah mendukung baik secara moril maupun materiil sejak dari awal sampai pada penyelesaian penelitian ini. Semoga amal kebaikan diterima oleh Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational psychologist*, 28(2), 117-148.

Bandura, A., (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York : W.H. Freeman and Company, NY.

Borang Akreditasi *Program studi Bimbingan dan Konseling Islam* (dokumen tidak diterbitkan), Yogyakarta: Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), standar 1-hlm.1

*Brosur Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (tanpa tahun terbit).

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm.23-24.

Feist, J & Feist G.J (2010) .*Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Geldard, D, & Geldard, K,. (2001). *Basic Personal Counselling : Training Manual for Counsellors*. Australia : Peardon Education.

Geldard, D, dan Geldard, K,. (2001). *Basic Personal Counselling : Training Manual for Counsellors*. Australia : Peardon Education, Inc.

Gufron, M. Nur.,&Rismawati,R. S.,(2014) *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

H.B. Adz-Dzaky (2012). *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Heppner, P., Wampold, B., E., & Kivlighan, Jr., D., M.. 2008. USA: The United States of American.

Jones, R. N., (2005) *practical counselling and helping skills fifth edition*. New Delhi: SAGE Publications India.

Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and psychological measurement*, 30(3), 607-610.

Lestari, W. T., (2013). Relationship between self efficacy with career maturity at the end college students. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).

Nashori, F.,Nashori & Rachmy D. M., (2002).*Pengembangan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.

Nunung Megawati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aljabar SMP dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Self Efficacy dan Prestasi Belajar* (Tesis) Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2016.

Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional intelligence and teacher self efficacy: The contribution of teacher status and length of experience. *Issues in Educational Research*, 17(1), 107-126.

Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional Intelligence and Teacher Self Efficacy: The Contribution of Teacher Status and Length of Experience. *Issues in Educational Research*, 17(1)

Priyatno, Dwi., (2009) *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: MediaKom.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Panduan PPL BKI: Program studi Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

Sasmitho, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010* (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Schultz, & Schultz. (2008). *Theories of Personality 5th Edition*. Clifornia: Brooks/Cole.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. New York: Pearson.

Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung:Alfaberta.

Sugiyono., (2010) *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi., (1998) *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S., & Jutika, N., (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

